

PEMAHAMAN TERHADAP FILSAFAT ILMU PERTAHANAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN DASAR BELA NEGARA

Tomi Aris¹, Desi Albert Mamahit², Abdul Rivai Ras³

Abstrak: Filsafat Ilmu Pertahanan pada dasarnya merupakan cabang ilmu filsafat yang lebih khusus membahas berbagai hal yang berkaitan dengan ilmu pertahanan. Filsafat Ilmu Pertahanan mengajak manusia untuk merefleksikan kegiatan ilmu pertahanan meliputi penanganan konflik, diplomasi, perang, pencegahan perang serta bagaimana mengakhiri perang yang terjadi. Memudarnya karakter dan jati diri bangsa sebagai individu dan sebagai manusia Indonesia, berimplikasi serius pada rusak atau hilangnya karakter bangsa. Sebagai warga negara, dituntut untuk memiliki rasa kebangsaan (nasionalisme) atau rasa cinta yang mendalam terhadap tanah air sehingga harus siap membela dan berkorban demi kelangsungannya. Pendidikan ilmu filsafat sebagai dasar berfikir ilmu diperlukan dalam upaya menanamkan nilai-nilai Bela Negara, dimana kondisi pergeseran ancaman yang begitu nyata. Filsafat Ilmu Pertahanan sebagai cabang ilmu Filsafat sudah seharusnya dapat menjadi bentuk pembangunan dasar kemampuan dalam konsep Bela Negara, Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Kaitan Filsafat Ilmu Pertahanan dengan peningkatan kemampuan dasar Bela Negara. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran filsafat ilmu pertahanan dalam upaya meningkatkan kemampuan dasar bela negara. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama penelitian dan desain pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-eksplanatif. Filsafat Ilmu Pertahanan dalam upaya meningkatkan kemampuan Dasar Bela Negara secara "Epistemologi" adalah dengan meningkatkan metode, langkah-langkah, metode-metode, dan sarana yang relevan dengan sasaran serta target kegiatan yang dilakukannya khususnya dalam sector Pendidikan dan pelatihan bagi kader Bela Negara. Keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Bela Negara adalah keberhasilan bangsa Indonesia membangun fondasi yang kokoh bagi eksistensinya. pendidikan bela negara dapat menjadi suatu formasi kultural yang baru bagi bangsa Indonesia, karena secara perlahan akan membuka sekat-sekat sosial, membangun ras kebersamaan yang meluas serta mentransformasi kehidupan generasi muda untuk secara mandiri dan bergotong royong siap menghadapi perubahan di sekelilingnya.

Kata Kunci: *Bela Negara, Filsafat, Ilmu Pertahanan.*

¹ Mahasiswa Prodi Keamanan Maritim, Universitas Pertahanan Republik Indonesia (tomiaris.skel@gmail.com)

² Dosen Prodi Keamanan Maritim, Universitas Pertahanan Republik Indonesia (desalbert2022@gmail.com)

³ Dosen Prodi Keamanan Maritim, Universitas Pertahanan Republik Indonesia (rivai_ras@yahoo.com)

1. PENDAHULUAN

Secara umum istilah Filsafat berasal dari Bahasa Yunani "*philosophia*" yang memiliki arti persahabatan atau cinta, adapun "*shophia*" yang berarti kearifan atau kebijaksanaan. Menurut Sumanto (2014), Makna kata filsafat sendiri merupakan cinta kearifan. Dalam definisi lain Menurut Koento Wibisono (2005) dalam Rofiq (2010). ilmu filsafat adalah ilmu yang menunjukkan bagaimana upaya manusia yang tidak pernah menyerah untuk menentukan kebenaran atau kenyataan secara kritis, mendasar, dan integral. Menurut Susanto (2011), Ciri-ciri filsafat adalah sebagai berikut: filsafat sebagai ilmu, bahwa filsafat berusaha untuk mencari tentang hakikat atau inti dari suatu hal. Kedua adalah filsafat sebagai cara berpikir, yaitu cara berpikir yang sangat mendalam (radikal) sehingga akan sampai pada hakikat sesuatu. Peran filsafat tidak sebatas menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kehidupan, akan tetapi lebih mempersoalkan kepada jawaban yang diberikan. Mempelajari filsafat akan menjadikan seseorang mampu menyelesaikan berbagai macam pertanyaan dasar bagi manusia yang tidak dapat terjawab dengan metode ilmu khusus.

Filsafat sebagai pandangan hidup dapat dijadikan dasar setiap tindakan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, juga dipergunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam hidupnya. Wahana (2016), Filsafat hadir sebagai pelopor yang mampu membongkar pandangan-pandangan tradisional dan mitos yang sejak lama hanya diterima begitu saja tanpa adanya penjelasan rasional. Pemikiran rasional dalam ilmu filsafat mampu melepaskan diri manusia dari belenggu-belenggu ketidaktahuan serta membebaskan manusia dari kepicikan, ketidakjelasan, ketidaktahuan dan kebodohnya. Dengan pemikiran kritisnya, manusia tidak puas terhadap kebodohnya sendiri serta terhadap ketidakjelasan segala macam informasi yang diterimanya.

Dalam filsafat perlu adanya pemikiran kritis, Pemikiran kritis merupakan sebuah pemikiran yang ada karena didasari arah tujuan dari kegiatan berpikir itu sendiri, berfikir

kritis dilakukan manusia guna mencari kejelasan dan tidak kebenaran. Dengan adanya pemikiran kritis yang dimiliki manusia akan dapat membedakan serta memilih penjelasan mana yang relevan dan benar, dan mana penjelasan yang salah dan tidak relevan. Selain melakukan pengamatan dan penelitian secara cermat dan teliti, manusia perlu berpikir logis. Secara singkat adanya ilmu filsafat akan membebaskan manusia dari belenggu yang mempersempit ruang gerak akal manusia, serta memberi keleluasaan pada manusia untuk berpikir.

Dalam hubungannya dengan ilmu perthanan, dikenal istilah Filsafat Ilmu Pertahanan. Filsafat Ilmu Pertahanan pada dasarnya merupakan cabang ilmu filsafat yang lebih khusus membahas berbagai hal yang berkaitan dengan ilmu pertahanan. Sebagai filsafat, Filsafat Ilmu Pertahanan membahas secara spesifik ilmu pertahanan sebagai obyek, dalam hal ini membahas secara rasional (kritis, logis, dan sistematis), menyeluruh dan mendasar. Filsafat Ilmu Pertahanan ada untuk guna menghasilkan pemahaman tentang ilmu pertahanan yang jelas, benar dan lengkap, dan juga mendasar untuk bisa menjawab kerangka pokok serta unsur-unsur yang menjadi ciri khas dari ilmu pertahanan yang sebenarnya. Pembahasan ilmu pertahanan secara menyeluruh dapat dikatakan sebagai pembahasan tentang segala macam ilmu pengetahuan, dari yang bersifat mendasar dan teoritis hingga yang bersifat terapan dan praktis. dalam mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh serta menemukan ciri-ciri khas kegiatan ilmu pertahanan secara mendasar, perlu adanya perbandingan kegiatan-kegiatan dalam upaya menemukan pengetahuan dan makna kehidupan, misalnya: pengetahuan sehari-hari, filsafat, agama serta ilmu politik.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (UUD NRI 1945) secara eksplisit mengatur kewajiban warga negara Indonesia (WNI) untuk ikut serta dalam upaya bela negara. Hal itu tertuang dalam pasal 27 ayat 3 UUD NRI 1945 yang berbunyi, "Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara". ketentuan mengenai bela negara

diatur dalam Undang-Undang nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara (UU No.3/2002), yaitu dalam pasal 9 ayat 1 dan 2. Dalam pasal tersebut diketahui bahwa upaya bela negara diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara, serta mencakup pendidikan kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran secara wajib, pengabdian sebagai Tentara Nasional Indonesia secara sukarela atau secara wajib, serta pengabdian sesuai dengan profesi (Soepandji dan Farid, 2018).

Kaitanya dengan Pendidikan ilmu filsafat sebagai dasar berfikir ilmu, Edi (2019), menyatakan perlunya lembaga pendidikan yang ada melakukan upaya peningkatan peran sentralnya untuk menanamkan nilai nilai bela Negara, dimana kondisi pergeseran ancaman maupun tantangan bagi Indonesia saat ini begitu nyata. Merujuk pada Buku Putih Pertahanan Indonesia (2008) bahwa ancaman dapat dibedakan menjadi ancaman militer dan ancaman nonmiliter atau yang lebih dikenal juga dengan ancaman non militer. Kedua ancaman tersebut sesungguhnya sangat membahayakan keamanan dan kelangsungan hidup dalam kehidupan bangsa dan negara. Ancaman militer tersebut dapat berupa agresi, pelanggaran wilayah, pemberontakan bersenjata, sabotase, spionase, aksi teror bersenjata, ancaman keamanan laut serta udara, dan konflik komunal. Sedangkan, ancaman nonmiliter merupakan ancaman yang menggunakan factor-faktor nonmiliter yang dinilai mempunyai kemampuan membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan segenap bangsa. Ancaman nonmiliter ini dapat berdimensi dalam bentuk ideologi, ekonomi, politik, sosial-budaya, teknologi dan informasi.

Umra (2019), mengemukakan Konsep Bela negara sebagaimana diatur dalam UUD 1945 perlu dioperasionalkan dalam bentuk kurikulum pendidikan formal secara berjenjang dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Karena sistem perang modern tidak hanya perang fisik dan teknologi tetapi juga perang ideologi, pemikiran juga termasuk budaya. Berdasarkan beberapa masalah diatas, penerapan Ilmu Filsafat

Pertahanan di Lembaga Pendidikan Tinggi sangat perlu diterapkan. Filsafat Ilmu Pertahanan sebagai cabang ilmu Filsafat sudah seharusnya dapat menjadi bentuk pembangunan dasar kemampuan dalam konsep Bela Negara.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Kaitan Filsafat Ilmu Pertahanan dengan peningkatan kemampuan dasar Bela Negara?

2. KERANGKA TEORI

Pada dasarnya Filsafat Ilmu Pertahanan didalamnya mengajak manusia untuk merefleksikan kegiatan ilmu pertahanan meliputi penanganan konflik, diplomasi, perang, pencegahan perang serta bagaimana mengakhiri perang yang terjadi. Dengan adanya Filsafat Ilmu Pertahanan diharapkan manusia mampu menyadari dan memahami kegiatan pentingnya ilmu pertahanan dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari, karena pada dasarnya naluri manusia adalah menginginkan rasa aman. selain itu mempelajari filsafat ilmu pertahanan juga diharapkan manusia mampu menyadari arah-tujuan kegiatan ilmu pertahananan yang dilakukannya. Di zaman sekarang ilmu dan teknologi mengalami ini perkembangan yang smekin pesat, ilmu pertahanan hadir dengan pendekatan-pendekatan yang lebih baru sehingga secara sadar maupun tanpa sadar, insan pertahanan cenderung berkehidupan dengan cara-cara berpikir ilmu pertahanan.

Disisi lain ancaman memudarnya karakter dan jati diri bangsa sebagai individu dan sebagai manusia Indonesia, berimplikasi serius pada rusak atau hilangnya karakter bangsa. Rusaknya karakter bangsa akan berpengaruh signifikan terhadap jati diri bangsa. Dan kini kondisi bangsa Indonesia sudah cenderung rusak karakter anak bangsanya. Tindakan anarkis, konflik sara dan separatisme yang sering menjadi permasalahan krusial di negara ini karena hilangnya jiwa persatuan dan kesatuan anak bangsa, hilangnya semboyan Bhineka Tunggal Ika, dan hilang jiwa cinta tanah air. maka dari itu dalam merespon berbagai tantangan yang di hadapi bangsa ini maka munculnya wacana bela negara sebagai

solusi jangka panjang untuk menjawab permasalahan tersebut.

Menurut Umra 2019, Bela Negara adalah tekad, sikap, dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada negara. Secara konstitusional bela Negara adalah hak sekaligus kewajiban warga negara sebagaimana yang termaktub dalam Pasal 27 ayat (3) UUD NRI 1945, bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. sebagai warga negara, dituntut untuk memiliki rasa kebangsaan (nasionalisme) atau rasa cinta yang mendalam terhadap tanah air sehingga harus siap membela dan berkorban demi kelangsungannya. Dengan demikian, ada prestasi timbal balik antara perlindungan atas hak-hak yang diberikan oleh negara serta kesediaan untuk berkorban bagi kelangsungan bangsa dan negara.

Dengan Dasar Ilmu Filsafat yang dikaitkan dalam dimensi Ilmu Pertahanan, Filsafat Ilmu Pertahanan akan sangat penting untuk dipelajari dan didalami oleh Kader-kader Intelektual Bela Negara. Mengingat dengan Perkembangan dunia yang sangat pesat, sehingga batas-batas negara saat ini sudah terlihat semu, dan ancaman Militer, Non-militer serta hibrida juga makin berkembang perlu adanya peningkatan kemampuan dasar Bela Negara. Dari uraian diatas perlu diketahui Bagaimana Peran Filsafat Ilmu Pertahanan dalam peningkatan Kemampuan dasar Bela Negara di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif - deskriptif dengan peneliti sebagai instrumen utama penelitian dan desain pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-eksplanatif. Dalam metode ini dilakukan pengumpulan informasi secara lebih mendalam dan akurat dengan menggunakan literatur review penelitian yang sudah dilakukan yang kemudian dikumpulkan oleh peneliti.

Penelitian kualitatif dalam prosesnya menganalisa data serta fakta yang sudah digali sebelumnya dalam yang lebih rinci dimana terkait dengan topik penelitian. Sidiq dan Choiri (2019) menjelaskan Penelitian

kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Penelitian kualitatif dapat mengungkap masalah-masalah realitas subyektif yang terjadi yaitu seperti masalah yang berkaitan dengan sistem nilai, agama atau masalah kebudayaan, politik dan yang lainnya secara mendalam.

4. ISI PENELITIAN

Pelaksanaan Bela Negara merupakan solusi jangka panjang untuk menjaga keutuhan, keamanan, dan kenyamanan hidup berbangsa dan bernegara. Setiap negara membutuhkan fondasi ekonomi, budaya, dan pertahanan keamanan nasional yang kuat dan kokoh. Tanpa fondasi ketahanan nasional yang kuat, ancaman keamanan dan kenyamanan bangsa sangat rentan. Untuk itu, diperlukannya bela negara sebagai cara untuk mengatasi permasalahan dalam negara ini. Konsep Bela Negara sebagaimana menurut Kementerian Pertahanan merupakan aktualisasi dari program revolusi mental dari Presiden Joko Widodo untuk membentuk warga negara yang militan dalam membela negara dari gangguan apapun.

Widodo (2011), mengemukakan bahwa Upaya Bela Negara dapat dilakukan dengan kemampuan pengetahuan, sikap dan ketrampilan bela negara, kemampuan tersebut bisa dibentuk melalui pendidikan bela negara melalui jalur pendidikan formal, non-formal maupun informal. Pendidikan ini sangat penting mengingat seiring berkembangnya zaman ancaman yang ada semakin tidak menentu, perlunya pemikir cerdas untuk mampu menangkal ancaman tersebut. Jalur pendidikan formal di sekolah dapat berupa pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Pancasila maupun yang lainnya. dari tingkat pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah sampai dengan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Filsafat Ilmu Pertahanan yang didalamnya lebih khusus membahas berbagai hal yang berkaitan dengan ilmu pertahanan akan mendukung upaya peningkatan kemampuan dasar Bela Negara. Jalur pendidikan non formal di masyarakat, instansi, orsospol dan ormas. Sedangkan

untuk jalur pendidikan informal dilaksanakan di tingkat keluarga melalui keteladanan orang tua dalam kehidupan rumah tangga.

4.1. Filsafat Ilmu Pertahanan dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Dasar Bela Negara

Sebagai cabang dari Ilmu Filsafat, Filsafat Ilmu Pertahanan pembahasannya tidak hanya terbatas pada satu segi saja, akan tetapi Filsafat Ilmu Pertahanan ada untuk membahas sesuatu secara menyeluruh, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh. Terdapat tiga landasan dalam melakukan pembahasan secara filosofis pada filsafat ilmu pertahanan, yaitu: landasan ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis. Ketiga Landasan ini yang membuat ilmu pertahanan sebagai salah satu instrumen intelektual yang bergerak menuju pada konteks penemuan, serta tidak hanya tentang konteks pembenaran (*context of justification*) yang stagnan tentang adanya ilmu baru yaitu Ilmu Pertahanan. Berdasarkan landasan ontologis, filsafat ilmu pertahanan dapat disebut sebagai ilmu yang didalamnya mempelajari realitas konkret secara kritis.

Filsafat ilmu pertahanan mempersoalkan tentang ciri khas dari ilmu pertahanan (yang mencakup segala aspek pertahanan yang ada di dalamnya) yang dilakukan oleh manusia. Terdapat dua sudut pandang yang dapat digunakan dalam ontology Filsafat ilmu pertahanan, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Secara ontologis filsafat ini membahas tentang ruang lingkup wilayah kerja dari ilmu pertahanan dan perannya sebagai obyek serta sasarannya. Tidak hanya itu target dari kegiatan ilmu pengetahuan yang ingin diusahakan serta dicapainya juga perlu diketahui. Landasan epistemologis filsafat ilmu pertahanan memberikan dasar pembahasan mengenai cara kerja ilmu pertahanan dalam usaha mewujudkan kegiatan ilmiah maupun kegiatan di sector pertahanan guna menjamin keamanan. Karena hakikat Epistemologi itu sendiri berbicara dan mempertanyakan akan sumber pengetahuan serta cara mendapatkan pengetahuan tersebut.

Dalam filsafat ilmu pertahanan dijelaskan langkah-langkah, metode-metode, dan sarana

yang relevan dengan sasaran serta target kegiatan yang dilakukannya khususnya dalam sector pertahanan. Landasan aksiologis hadir sebagai dasar pembahasan untuk menemukan nilai-nilai yang terkait dalam kegiatan ilmiah. Dalam landasan Aksiologi filsafat ilmu pertahanan, didalamnya mempelajari tentang manusia dalam menggunakan ilmunya. Bagaimana manusia menempatkan ilmu pertahanan dan menggunakannya di kehidupannya. Landasan Aksiologi hakikatnya mempertanyakan nilai dan manfaat dari pengetahuan (dalam hal ini ilmu pertahanan). Selain nilai kebenaran, perlu disadari adanya berbagai nilai kegunaan yang dapat ditemukan dalam ilmu pengetahuan sebagai implikasinya. Sebagai unsur yang memiliki nilai dan manfaat, ilmu pertahanan memiliki nilai netral, yang dampak baik dan buruknya bergantung pada manusia yang mengoperasikannya. Contohnya nuklir yang dibuat oleh manusia akan bernilai netral. Jika digunakan sebagai sumber energi guna menunjang pembangunan pertahanan maka akan bernilai baik. Sedangkan jika digunakan sebagai pemusnah masal maka akan bernilai buruk.

Istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani "*episteme*" yang berarti mendudukkan, menempatkan atau meletakkan sesuatu. Untuk menempatkan sesuatu yang ada itu membutuhkan metode. Dapat disimpulkan bahwa epistemologi merupakan metode, langkah-langkah, metode-metode, dan sarana yang relevan dengan sasaran serta target kegiatan yang dilakukannya khususnya dalam sector pertahanan. Kementerian Pertahanan sebagai instansi yang menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan kesadaran Bela Negara, mengklasifikasikan sasaran pembinaan dalam tiga lingkup yaitu: pendidikan, pekerjaan dan pemukiman. Tugas ini direalisasikan dalam kerja sama yang erat dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang khusus mengemban tugas kependidikan bagi seluruh warga negara.

Berdasarkan Pasal 9 ayat (2) Undang-Undang R.I. No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara "Keikutsertaan warga negara dalam upaya belanegara sebagaimana yang dimaksud ayat (1),

diselenggarakan melalui: 1). Pendidikan Kewarganegaraan. 2). Pelatihan dasar kemiliteran secara wajib. 3). Pengabdian sebagai Tentara Nasional Indonesia secara sukarela atau secara wajib, dan 4). Pengabdian sesuai dengan profesi. Selanjutnya dalam Pasal 3 Undang-Undang R.I. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: "Tujuan pendidikan ialah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab. Sedang fungsi pendidikan ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencedaskan bangsa".

Pelaksanaan Bela Negara lebih menitikberatkan pada bela negara nonfisik untuk membentuk karakter anak bangsa. bagaimana Pendidikan Bela Negara akan memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat di Indonesia, maka kita harus melihat bagaimana kenyataan tantangan serta kemampuan yang telah dimiliki oleh negara (Soepandji dan Farid 2018). Model pendidikan Bela Negara yang terintegrasi dengan pendidikan kewarganegaraan serta kegiatan kepanduan tersebut tentunya bertujuan untuk membentuk generasi muda yang peka terhadap lingkungan sekitarnya dalam hal ini membangun benih kewaspadaan nasional serta ikut membangun suatu kesetiakawanan sosial.

Formulasi pendidikan bela negara tersebut, akan memperkuat gatra ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya dan pertahanan-keamanan pada cara pandang generasi muda yang tercermin dalam pola sikap dan pola tindakan mereka nantinya. Dalam hal ideologi, kegiatan tersebut mengenalkan generas muda terhadap nilai-nilai utama Pancasila. Dalam hal politik, mereka menjadi belajar bahwa, untuk mencari kebenaran mereka tidak bisa bergantung pada sosial-media yang kerap menjad ajang penyebaran berita palsu atau *hoax*. Dalam hal ekonomi, dengan pendidikan bela negara tersebut, peserta didik akan belajar bahwa,

kesenjangan sosial dapat menjadi masalah besar bagi bangsa Indonesia dan hanya bisa diselesaikan dengan mengadakan kegiatan ekonomi yang saling-menolong serta memiliki manfaat bagi masyarakat luas. Dalam hal sosial-budaya, dengan bersentuhan dengan masyarakat, peserta didik akan membentuk dirinya menjadi karakter yang mudah mengenali dinamika sosial dan budaya disekitarnya.

Dalam pertahanan-keamanan, para peserta didik akan bisa merasakan bahwa, kedisiplinan, pemahanan akan masyarakat serta bagaimana membangun jaringan komunikasi antar masyarakat yang beragam adalah kunci dari pertahanan-keamanan negara itu sendiri. Disisi lainnya, Indonesia sebagai negara memiliki posisi geografi yang strategis dan kaya namun rentan terhadap bencana alam, salah satu yan kita ketahui bersama adalah Indonesia saat ini adalah satu-satunya entita politik (negara) di dunia yang memiliki aktivitas vulkanik tertinggi di dunia. Banyaknya gunung berapi disebabkan karena Indonesia berada di titik tektoni dan vulkanis yang paling aktif di dunia, sebagai bagian dari *Ring of Fire*. Posisi geografis yang strategis di dalam jalur perdagangan dunia tida serta merta dapat membawa berkah, karena Indonesia dapat menjadi sasaran basis perdagangan manusia, sasaran kejahatan terorganisir lintas negara seperti perdagangan narkoba, sasaran adu domba antar masyarakat berdasarkan isu SARA serta perdagangan senjata.

Dengan menghadapi kenyataan ini, maka dalam tataran tingkat pendidikan menengah atau sekunder perlu dibentuk suatu pendidikan bela negara yang terintegrasi dengan pendidikan kewarganegaraan dan kegiatan kepanduan (pramuka / *boyscout*). Adapun ciri pendidikan tersebut haruslah pendidikan yang berbasis pada disiplin dan tindakan nyata seperti pelatihan baris berbaris, pelatihan menghadapi bencana alam, praktek membantu dalam program penyuluhan kesehatan pemerintah dan praktek membantu kegiatankegiatan dalam instalasi-instalasi sosial, panti jompo dan lain sebagainya.

3. PENUTUP

Filsafat Ilmu Pertahanan dalam upaya meningkatkan kemampuan dasar Bela Negara secara epistemologi adalah dengan meningkatkan metode, langkah-langkah, metode-metode, dan sarana yang relevan dengan sasaran serta target kegiatan yang dilakukannya khususnya dalam sector pendidikan dan pelatihan bagi kader Bela Negara. Bentuk pendidikan tersebut dapat dilakukan melalui model pendidikan Bela Negara yang terintegrasi dengan pendidikan kewarganegaraan serta kegiatan kependuan. Formulasi pendidikan bela negara tersebut, akan memperkuat gatra ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya dan pertahanan-keamanan

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan bela negara adalah keberhasilan bangsa Indonesia membangun fondasi yang kokoh bagi eksistensinya. Apabila dilaksanakan secara rutin dan konsisten, pendidikan bela negara dapat menjadi suatu formasi kultural yang baru bagi bangsa Indonesia, karena secara perlahan akan membuka sekat-sekat sosial, membangun ras kebersamaan yang meluas serta mentransformasi kehidupan generasi muda untuk secara mandiri dan bergotong royong siap menghadapi perubahan di sekelilingnya. Selain itu secara nasional bangsa Indonesia secara tangguh akan siap menghadapi dinamika geopolitiknya baik, dalam saat damai seperti bencana alam, kejahatan lintas negara yang terorganisir, merebaknya penyakit, maupun saat perang baik di tingkat yang ter batas maupun yang meluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. dkk. 2014. *Buku Ajar Pendidikan Bela Negara*. UPN Veteran Jawa Timur.
<https://www.upnjatim.ac.id/images/upnjatim/documents/Buku%20Ajar%20Bela%20Negara.pdf>
- Edi, Johan. 2019. *Pengembangan Modul Pendidikan Karakter Bela Negara dalam Pembelajaran*. Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- JDIH BPK RI. 2021. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
(Diakses pada 14 Desember 2021, pukul 10..58 WIB).
- JDIH BPK RI. 2021. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara*.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/44421/uu-no-3-tahun-2002>
(diakses pada 14 Desember 2021, pukul 10.58 WIB).
- Meir, E. dan Gabi, S. (ed.). 2016. *Military Service in Israel: Challenges and Ramifications*, (The Institute for National Security Studies, Memorandum 159, September 2016),
<http://www.inss.org.il/publication/military-service-in-israel-challenges-and-ramifications/> (diakses pada 13 Desember 2021, pukul 21.05 WIB).
- Rofiq, M. N. 2010. *Peranan filsafat ilmu bagi perkembangan ilmu pengetahuan* Institut Agama Islam Al-Falah as-Sunniyyah
- Sidiq, Umar. dan Choiri, Miftachul. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya. Ponorogo.
- Soepandji, K. W. dan M. F. 2018. *Konsep Bela Negara dalam Perspektif Ketahanan Nasional*. Jurnal Hukum & Pembangunan 48 No. 3 (2018): 436-456.
- Soepandji, Kris Wijoyo dan Farid, muhammad. 2018. *Konsep Bela Negara Dalam Perspektif Ketahanan Nasional*. Jurnal Hukum & Pembangunan. Vol 48, No 3 (2018).
- Sumanto, E. 2014. *"Filsafat Jilid I"*. Penerbit Vanda "Menebarkan Ilmu Dan Kebajikan" ISBN: 978 - 602 - 6784 - 91-9
- Susanto, A. 2011. *Filsafat Ilmu*. Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara).



- Umra, S. I. 2019. *Penerapan Konsep Bela Negara, Nasionalisme atau Militerisasi Warga Negara*. Jurnal Lex Renaissance No. 1 VOL. 4 JANUARI 2019: 164 - 178.
- Wahana, P. 2016. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Pustaka Diamond: Yogyakarta.
- Widodo, Suwarno. 2011. *Implementasi Bela Negara untuk Mewujudkan Nasionalisme*. Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume I, No 1, Januari 2011.